

# Implikasi Teori Kemanusiaan Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Islam

**Mulyadi**

Email: [yadimulia85@yahoo.co.id](mailto:yadimulia85@yahoo.co.id)

**Dosen IAIN Langsa**

## Abstrak

*Manusia merupakan makhluk Allah SWT. yang paling mulia dan sempurna yang diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dalam diri manusia tersimpan pancaran Ilahiyah untuk diambil sebuah pelajaran dan ketundukan manusia kepada Sang Penciptanya. Pelajaran tersebut harus direalisasikan menjadi sebuah konsep utuh yang kemudian menjadi bahan untuk kesempurnaan akal, jasmani, dan rohani dirinya. Dari proses tersebut maka muncullah apa yang disebut dengan ilmu. Dengan ilmu tersebut maka akan memunculkan sebuah teori pendidikan untuk membangun sebuah pengetahuan dan wawasan intelektual yang hakiki. Pendidikan merupakan proses menjadikan manusia untuk menemukan hakikat dari sebuah kebenaran dari realitas ilmu yang bersifat misteri. Untuk mewujudkan hal tersebut, Fazlur Rahman melihat bahwa dimensi fisik dan nonfisik manusia menjadi sebuah pancaran untuk membentuk sebuah formula pendidikan yang benar. Berangkat dari konsep manusia tersebut maka Rahman, melalui pendidikan membentuk manusia menjadi dirinya seutuhnya dengan moralitas, dan taqwa sebagai penghambaan, dan spiritual sebagai sebuah keadaan akan kehadiran Pemberi Ilmu serta manusia akan kembali kepada-Nya.*

**Keyword:** Fazlur Rahman, Manusia, Pendidikan, Moral, Taqwa, Spiritual.

## A. Pendahuluan

Pendidikan dan tujuannya merupakan dua unsur yang saling berkaitan, yang telah banyak menarik perhatian para pakar untuk mencari metode serta definisi untuk membentuk sebuah formula akar pendidikan yang efektif bagi manusia. Selama proses pengembangan teori tersebut banyak hal dapat terjadi, misalkan salah arah, tujuan, serta konsepnya. Adanya perbedaan konseptual tersebut disebabkan adanya perbedaan dalam memahami hakikat, substansi, tujuan hidup manusia dalam memperoleh pendidikan. Serentetan pertanyaan mengenai hakikat sebenarnya mengenai pendidikan untuk menjadikan manusia sebaik-baiknya menjadi hal yang hangat dibicarakan. Formula teori tersebut terkadang mengarah pada konsep pendidikan sekuler yang mengesampingkan agama untuk melihat manusia.

Adapun yang mencoba menyatukan antara konsep pendidikan klasik dengan modern. Tidak ketinggalan pula teori yang dibangun bertujuan membebaskan pendidikan dari pengaruh agama, ortodoksi (metode klasik), dan pengaruh para tokoh, menjadikan sebuah konsep dengan tujuan tersendiri pada manusia. Oleh karena hal tersebut tidak menghebrankan apabila kita menjumpai perbedaan pendapat di kalangan filsuf dan pendidik, terutama yang ada di Barat, mengenai tujuan dan maksud pendidikan pada manusia. Fazlur Rahman sebagai

seorang tokoh intelektual modern, hadir untuk mencoba merespon dan menjawab probelatiaka tersebut dengan berangkat dari sebuah konsep manusia untuk mewujudkan sebuah pedidikan yang bermoral, *taqwa*, dan penuh dengan dimensi spiritual.

## B. Definisi dan Konsep Pendidikan dalam Pandangan Beberapa Pakar

Kemunduran umat Islam pada beberapa dekade belakangan terhadap pendidikan adalah akibat dari kerancuan ilmu (*corruption of knowledge*) dan lemahnya penguasaan umat terhadap ilmu pengetahuan. Hal itu mengakibatkan melemahnya umat Islam dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Al-Attas mencoba memberikan pemahaman yang jelas mengenai kemunduran dan kerancuan tersebut dalam konsep konkret untuk dapat diaplikasikan. Konsep-konsep tersebut mengandung metafisika Islam, falsafah ilmu, falsafah pendidikan, konsep manusia, kebahagiaan, konsep agama dan moralitas. Konsep-konsep tersebut semuanya tercangkup dalam pendidikan sebagai satu bagian terpenting untuk membangun sumber daya manusia yang unggul serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan.

Pengaruh pendidikan Barat membuat perubahan pada tatanan pendidikan terlihat sebagaimana sains hanya berpaku pada rasionalitas dan empiris saja. Berangkat dari hal ini, konsep pendidikan kekinian, salah satu contohnya yaitu lebih cenderung pada pendidikan karakter.<sup>1</sup> Awalnya ini bertujuan baik, namun dengan lebih banyak dominasi perbaikan unsur luar dan mengedepankan saintifik dan rasional analitik membuat pengeseran makna unsur pemahamannya. Pendidikan karakter tersebut semestinya harus diimbangi dengan nilai-nilai spritual model Islam, namun pendidikan karakter model ini lebih cenderung memunculkan aspek materialnya saja. Harun Nasution mengatakan bahwa pendidikan mesti terdiri atas jasmani dan ruhani akan tetapi pendidikan jasmani harus disempurnakan oleh pendidikan ruhani. Perkembangan daya-daya jasmani seseorang tanpa dilengkapi dengan kontrol ruhani akan mengakibatkan kesulitan-kesulitan duniawi dan membawa pada kerugian bagi dirinya sendiri serta kehilangan makna dalam dirinya.<sup>2</sup>

Pendidikan kekinian telah terpengaruh oleh hegomoni konsep Barat yang pada saat ini menjadi poros peradaban dunia. Kebudayaan Barat memiliki landasan awal yaitu mengembangkan pengetahuan sains dan teknologi sebagai suatu kemajuan manusia di abad modern. Sifat sains adalah sesuatu yang rasional, bila tidak dapat terukur oleh sains maka hal tersebut tidaklah dapat dikatakan ilmu. Untuk membuktikan kebenaran itu maka digunakanlah indera sebagai alat utama dalam penelitiannya yang disebut dengan rasionalisme dan empirisme. Sains ini dijadikan sebagai suatu nilai hidup utama dan membimbing ke arah kesejahteraan. Akibatnya mereka lupa bahwa sains hanyalah alat namun bukan sebuah nilai kehidupan. Alat tersebut tidaklah dapat dijadikan sebuah nilai kehidupan. Tujuan hidup manusia semestinya harus dengan nilai-nilai penetapan budi pekerti dan ahklak yang merujuk kepada agama.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Untuk lebih lengkapnya lihat; Sugeng Sugiyono, dkk, *Antologi Studi Islam*, (Yogyakarta: UIN Sinan Kali Jaga, 2014), hlm. 1-34.

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2008, Jiid I), hlm. 30.

<sup>3</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm. 42.

Beberapa pemerhati pendidikan memakai term tersendiri dalam memberikan makna terhadap falsafah pendidikan. Term-term yang dipakai cenderung tidak menjerus dalam menghasilkan manusia sempurna. Hamka menggunakan *ta'lim* dan tarbiyyah pada sebuah konsep pendidikan. Menurut Hamka *ta'lim* bermakna pendidikan yang merupakan proses mentransfer seperangkat pengetahuan yang dianugerahkan Allah SWT., kepada manusia. Tarbiyyah berarti mengasuh, bertanggungjawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjalankannya, baik aspek jasmani dan rohani. Tarbiyyah juga diberi makna “memelihara” dalam arti kata bahwa tarbiyyah sebagai “perbuatan pemeliharaan yang dilakukan kedua orangtua terhadap anaknya.”<sup>4</sup>

Kelompok liberal beranggapan bahwa masalah masyarakat dan masalah pendidikan adalah dua hal yang berbeda. Pendidikan merupakan a-politik, dan “*excellence*” harus merupakan target utama pendidikan. Pendidikan bagi salah satu aliran liberal yakni “*struktural fuctionalisme*” justru dimaksud sebagai sarana untuk menstabilkan norma dan nilai masyarakat. Pendidikan justru dimaksud sebagai media untuk mensosialisasikan dan memproduksi nilai-nilai tata susila keyakinan dan nilai-nilai dasar agar masyarakat luas berfungsi secara baik.<sup>5</sup>

Johannes Muller mengartikan pendidikan sebagai upaya masyarakat serta hasil-hasilnya yang bertujuan meneruskan dan menyediakan pengetahuan dan keterampilan, sikap dan pola tingkah laku, yang perlu demi kelangsungan ataupun perubahan masyarakat, dengan menawarkan kesempatan sebaik mungkin kepada semua orang demi perkembangan manusia seutuhnya.<sup>6</sup> Berbeda halnya dengan aliran progressifisme yang mengakui dan berusaha mengembangkan asas progressif dalam semua realita kehidupan, agar manusia bisa *survive* terhadap semua tantangan kehidupan. Oleh sebab itu progressifisme dianggap sebagai *the liberal read of culture* (kebebasan mutlak menuju kebudayaan).

Nilai-nilai yang dianut filsafat ini bersifat fleksibel terhadap perubahan, toleran dan terbuka (*open minded*) dan menuntut pribadi para penganutnya untuk selalu bersikap penjelajah dan peneliti, guna mengembangkan pengalaman.<sup>7</sup> Dalam pandangan Umar Tirtaraharja bahwa pendidikan adalah sebagai persiapan warga negara yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.<sup>8</sup> Michel Foucault mengatakan bahwa pendidikan merupakan penawaran metodologi untuk mempelajari metodologi ilmu humaniora dan menitiberatkan perhatian pada kondisi di mana subyek menjadi obyek pengetahuan.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup>Samsul Nizar, *Seabad Buya Hamka, Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 105-1011.

<sup>5</sup>William F. O'neil, *Idiologi-Idiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. xiv.

<sup>6</sup>Sindhunata, dkk, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2001), hlm. xv.

<sup>7</sup>Hadi Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 82.

<sup>8</sup>Umar Tirtaraharja dan La Lusa, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 35.

<sup>9</sup>Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (Jakarta: LAKSANA, 2010), hlm. 2882.

Azra, dalam bukunya *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, mengkritik Ivan Illich yang mengatakan bahwa pendidikan yang berlangsung dalam *schooling sistem* tidak lebih dari suatu proses transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka tekno-struktur yang ada. Akibatnya, pendidikan yang berupa pengajaran menjadi suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>10</sup> Demikian juga dengan Paulo Freire menawarkan alternatif baru dalam pendidikan yaitu *Problem posing education* (pendidikan hadap masalah). Pendidikan model ini mengharapkan guru dan murid bersama-sama menjadi subjek yang disatukan oleh ojek yang sama. Guru dan murid selalu bersama, guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru. Dengan demikian diantara mereka saling mengkritisi satu sama lain untuk membuka realitas dan menjawab tantangan dunia. Hal ini menggunakan pengetahuan sebagai bagian yang terlibat.<sup>11</sup>

Dalam upaya merefleksikan manusia sempurna atau yang al-Attas sebutkan dengan manusia universal (*al-insān al-kullīyy*) dalam dunia pendidikan Islam, maka al-Attas mengajukan agar definisi pendidikan Islam lebih menanamkan nilai-nilai adab dan dengan hal itu istilah pendidikan dalam Islam lebih tepat menggunakan istilah *ta'dīb*. Al-Attas memberikan definisi *ta'dīb* dengan “penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang”.

Al-Attas dalam buku *Maḥmūd al-Ta'lim fī al-Islām; Al-Taṣawwuri li falsafah Islāmiyyah li al-Ta'limi*, memberikan argumentasi bahwa *ta'dīb* merupakan proses pembinaan fisik, akal, dan jiwa, untuk membentuk kepribadian seseorang yang mampu berfikir dan bertindak tegas serta memiliki kekuatan dan berkualitas secara fisik, akal dan ruhnya.<sup>12</sup> Agama Islam, melalui Al-Qur'an, memberikan contoh ideal bagi manusia yang beradab adalah Nabi Muhammad SAW, sebagai manusia sempurna. Pendidikan Islam haruslah merefleksikan manusia sempurna seperti yang dicontohkan Nabi SAW. Tujuan pendidikan dalam konsep *ta'dīb* tersebut adalah untuk menghasilkan manusia-manusia yang baik. Unsur yang paling mendasar dalam *ruh* pendidikan Islam tersebut adalah penanaman adab, karena adab dalam pengertiannya meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.<sup>13</sup>

Kandungan *ta'dīb* agaknya identik dengan sebutan akhlak, sebab al-Attas mencoba merujuk pada pendidikan Nabi Muhammad SAW, sebagai pendidikan terbaik dengan dukungan Al-Qur'an yang mengafirmasi Rasulullah sebagai teladan paling baik. Hadits Nabi Muhammad Saw yaitu menyempurnakan akhlak manusia: “*Innama bu'itstu li-utammima ḥusna al-aklaq*”, menurut Rasulullah Saw, manusia yang baik akhlaknya adalah orang yang sempurna imannya. Aktivitas Nabi Saw, berupa pengajaran Al-Qur'an dan hikmah serta penyucian umat adalah manifestasi langsung dari peranan *ta'dīb*. Menurut al-Attas, semenjak

<sup>10</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Ciputat, Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 4.

<sup>11</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 266.

<sup>12</sup>Al-Attas, *Maḥmūd al-Ta'lim fī al-Islām; Al-Taṣawwuri li falsafah Islāmiyyah li al-Ta'limi*, (Kuala Lumpur, ISTAC, 1998), hlm. 40.

<sup>13</sup>Al-Attas, *Islam dan Secularisme*, (Bandung, Pustaka Salman ITB, 1981), hlm. 222.

awal kedatangan Islam, adab, secara konseptual telah diisi dengan *'ilm* dan perbuatan yang ikhlas dan tepat (*'amal*) terlibat aktif dalam ranah pengetahuan hingga saat ini.<sup>14</sup>

Konsep *ta'dīb* mengafirmasikan langsung terhadap adab, sebab muatan *ta'dīb* tersebut tidak hanya pada aspek kognitif saja, akan tetapi di dalamnya mengandung pendidikan spiritual, moral, akal, dan sosial. adab menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan. Adab erat kaitanya dengan pendidikan profesional sehingga menghasilkan insan yang sempurna. Manusia yang sempurna dibentuk dengan pendidikan, begitu juga dengan orang yang terpelajar adalah orang baik. Baik yang dimaksud adalah kebaikan adab dalam pengertian yang menyeluruh. Landasan filosofis lain dari itu adalah adab sangat berkaitan dengan ilmu, sebab ilmu tidak dapat didoktrin jika orang tersebut tidak memiliki adab yang tepat terhadap dirinya. Makna *ta'dīb* pula merupakan transformasi diri individu menjadi beradab atau dengan kata yang lebih mudah yaitu proses adab dalam arti yang sesungguhnya. *Ta'dīb* harus dipandang sebagai bentuk khusus pendidikan model Islam dibandingkan bentuk pendidikan (*ta'līm*) lain.

Al-Attas mengunggulkan *ta'dīb* dibandingkan dengan *tarbiyah* (mendidik) dan *ta'līm* (pengajaran), sebab konsep ini menurut al-Attas telah dipengaruhi oleh pandangan hidup Barat yang berlandaskan nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanisme, dan sofisme sehingga nilai-nilai adab menjadi semakin kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai *hikmah ilahiah*. Tujuan untuk mencapai adab tidak begitu jelas sehingga mengakibatkan kezaliman, kebodohan, dan kegilaan. Kezaliman dalam pandangan al-Attas ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Kebodohan adalah melakukan cara yang salah untuk mencapai hasil tujuan tertentu. Akademisi terpelajar Muslim cenderung mengadopsi ide-ide Barat mengenai skeptisisme, positivisme, relativisme ke dalam pendidikan Islam. Hal tersebut dapat menghancurkan adab lewat penanaman nilai-nilai pendidikan.

*Tarbiyah* maupun *ta'līm* dalam pandangan al-Attas mengandung kerancuan makna yang terkandung di dalamnya. *Tarbiyah* hanya bersentuhan dengan aspek fisika dalam mengembangkan penanaman-penanaman emosional terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia. *Tarbiyah* dalam perspektif kekinian merupakan suatu terminologi yang komparatif yang dipengaruhi oleh Barat untuk merumuskan konsep pendidikan. Hal tersebut dapat membawa pengaruh negatif terhadap makna pendidikan itu sendiri.

Pengaruh negatif tersebut sekurang-kurangnya memberikan ruang yang bebas dalam memaknakan pemahaman dan tujuan pendidikan. Akibat tidak munculnya nilai-nilai Islam yang utuh maka seorang guru kehilangan wibawa dan hilangnya penghargaan terhadap ilmu. Nilai-nilai spritual, kesungguhan dan moralitas dalam menuntut ilmu menjadi semakin pudar sehingga digeser oleh dominasi motif ekonomi dan material.<sup>15</sup>

Menurut al-Attas bahwa pemahaman pendidikan dalam Islam tidaklah tepat menggunakan kata *tarbiyyah* jika dikaitkan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Kata tersebut hanyalah mengindikasikan proses belajar mengajar hanya mengarahkan untuk kebenaran dalam berpikir. Sesungguhnya makna *ta'līm* dan makna yang mengindikasikan *ta'līm* tersebut sudah melekat khususnya pada sesuatu yang berkaitan dengan epistemologi

<sup>14</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan...*, hlm. 177.

<sup>15</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan...*, hlm. 27.

dan metodologi penyusunan pendidikan, maksudnya hanyalah mentranfer ilmu semata. *Ta'lim* adalah proses atau “aktivitas transmisi” “sesuatu” bagi “manusia”,. Makna “aktifitas transmisi” yaitu metodologi penyampaian naratif dan menyampaikan “sesuatu” yang disebut Ilmu. Manusia ini adalah penyampai dan penerima. Jawaban tersebut membahwa pada tiga term para pendahulu yang menjadi landasan bagi proses *ta'lim* yaitu *amaliyah* (aktifitas proses pengajaran), *al-Muhtawi* (transmitor), *al-Mutalaqqī* (penerima transmisi).<sup>16</sup> Adapun *tarbiyah* adalah proses pembelajaran (*educatio*) tanpa pembinaan moral yang tepat. Konsep ini berangkat dari prinsip *hayawan aqīl* (hewan yang berpikir) berorientasi pada pembinaan akal semata. Konsep ini dipercaya oleh al-Attas dipengaruhi oleh Yunani dan Romawi. Kenyataannya konsep seperti ini tidak membawa manusia pada kebahagiaan yang meliputi kebahagiaan fisik, intelektual dan kebahagiaan ruhani.

Selaras dengan al-Attas, Iqbal beranggapan bahwa pendidikan merupakan sebuah konsep tertentu tentang hakekat individualitas peserta didik, hubungannya dengan masyarakat serta tujuan akhir kehidupan insani. Pendidikan harus dipandang sebagai daya budaya yang memberi pengaruh pada kehidupan personalitas yang utama dan pada kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengkaji secara mendalam tentang hakikat individualitas serta lingkungannya secara mendalam.<sup>17</sup> Hal yang paling tertinggi atau tingkatan paling akhir dari segala maksud mengenai pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan dan meperkuat pengetahuan individu pada diri manusia.<sup>18</sup> Puncak tertinggi dari diri manusia adalah melanjutkan kehidupannya dengan kualitas pendidikan, tenaga, kesempurnaan, kebajikan, pandangan dan kreatifitas menjadi bagian utuh dalam dirinya. Sebagaimana diketahui bahwa filsafat ikbal sangat fokus pada kedirian (*ego*) atau Khudi, di mana kesadaran diri merupakan hal yang utama dari banyak hal. Maka dari itu, pendidikan adalah untuk menciptakan diri menjadi baik untuk mencapai puncak menyadari kedirian manusia.

Al-Attas menawarkan konsep *ta'dīb* untuk pendidikan Islam bukanlah semata tanpa alasan, melainkan sebuah solusi supaya ilmu yang disampaikan dapat melekat pada diri manusia. Pendidikan kekinian mengalami krisis, di mana krisis tersebut tidak hanya pada peserta didik, akan tetapi tampak pula pada kalangan pendidik. Oleh sebab itu, mengedepankan adab merupakan solusi pendidikan kekinian, sebab mengandung hal-hal yang telah kita sebut di atas. Menghilangkan adab dalam khazanah pendidikan Islam sama saja menjerumuskan manusia pada kebodohan. Konsep adab sebagai solusi untuk pendidikan Islam semestinya menjadi faktor utama dalam menjadikan manusia sempurna.

### C. Konsep Manusia Menurut Fazlur Rahman

Manusia merupakan mahluk yang sempurna diciptakan Allah SWT di muka bumi. Manusia, selain merupakan subyek pengetahuan juga merupakan sebuah obyek pengetahuan untuk memperoleh ilmu. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata manusia

<sup>16</sup>Al-Attas, *Maḥmūd al-ta'lim fī al-Islām; Al-Taṣawwūr li falsafah Islāmiyyah li al-ta'limi*, (Kuala Lumpur, ISTAC, 1998), hlm. 27-49.

<sup>17</sup>K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, (Bandung: Dipenogoro, 1981), hlm. 23.

<sup>18</sup>Mian Muhammad Tufail, *Iqbal's Philosophy and Education*, (Lahore: Din Muhammadi Press, 1966), hlm. 102.

diartikan sebagai “makhluk Tuhan yang paling sempurna yang mempunyai akal dan budi”.<sup>19</sup> Makna ihsan lebih diartikan sebagai perbuatan baik atau kebajikan, ibadah dan amal saleh yang berdimensi vertikal dan horizontal, hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia dan alam yang serasi dan terpadu serta harmonis. Sungguh manusia tidak memiliki posisi yang berarti selain sebuah titik kecil yang berlangsung hanya sedetik secara fisiologis. Setitik dan sedetik itulah hakikat manusia dilihat dari sudut ruang dan waktu fisiologisnya. Para sufi memandang manusia dengan lebih dalam yaitu sebagai sebuah bentuk non-fisik. Filsuf muslim memandang manusia sebagai mikro kosmos. Bagi mereka, manusia merupakan makhluk terbaik (*aḥsan al-taqwīm*) dan memiliki makna simbolis bagi alam semesta. Manusia disebut mikro kosmos karena sekalipun ia kecil tetapi di dalamnya mengandung semua unsur kosmik, dari mulai mineral, tumbuhan, hewan, bahkan “malaikat dan unsur Ilahiyah berupa ruh yang ditiupkan Tuhan padanya.”<sup>20</sup>

Van der Weij memandangi bahwa manusia merupakan sebuah makhluk yang bertanya kepada dirinya sendiri, keberadaannya, dan tentang alam sekitarnya. Manusia merupakan makhluk yang sadar akan keberadaan dirinya menuju apa yang hadir dan merancang dirinya secara dasar. Manusia memiliki sebuah konsep tentang dirinya untuk mencari dan dalam pencariannya ia mengandaikan bahwa ada sesuatu yang bisa ditemukan melalui kemungkinan-kemungkinan akan sesuatu. Sejak lahir, manusia sudah dikutuk sebagai makhluk filosofis sebagaimana telah terlihat sejak kanak-kanak. Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia sebagai makhluk yang hanya menyadari dirinya dan keberadaannya “eksistensi” dibandingkan makhluk lain.<sup>21</sup>

Fitrah sesungguhnya manusia diciptakan Tuhan di muka bumi semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal tersebut merupakan basis ontologis sebagai sebuah kontrak tanpa tawar-menawar antara manusia dan Tuhan. Tidak hanya manusia, seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. memiliki kontrak yang sama dengan manusia yaitu sujud pada Penciptanya. Perbedaan antara manusia dan ciptaan Tuhan lainnya adalah terletak pada pengetahuan yang ia miliki yaitu pengetahuan kreatif dan ilmiah mengenai benda-benda (ilmu eksakta), susunan batinnya (ilmu kejiwaan), dan mengenai suatu proses yang terus berjalan dilampaui masa (ilmu sejarah). Manusia, dengan kemampuan Ilahiyyah yang diberikan oleh Tuhannya, ia mampu melampaui segala sesuatu dari penciptaan untuk bertemu, menyatu, dan bedialektika sakral dengan Tuhannya.

Manusia merupakan mikro kosmos yang merupakan cerminan dari makro kosmos yang meliputi seluruh alam semesta. Manusia merupakan puncak ciptaan Allah SWT. sebagai khalifah di bumi. Segala perbuatan yang membawa perbaikan individu maupun sesamanya memiliki keluhuran dan kebaikan kosmik, menjangkau batas-batas jagat raya, menyimpan makna dan kebaikan universal, menjadi nilai bagi rahmat bagi seluruh alam. Manusia terdiri dari individu atau kenyataan perorangan yang tidak terbagi-bagi dan dirinya memiliki pertanggungjawaban mutlak dalam pengadilan Hadirat Ilahi di akhirat nanti. Masing-masing

<sup>19</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi I, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 934.

<sup>20</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan; Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, (Ciputat: Lentera hati, 2006), h. 113.

<sup>21</sup> P.A. van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, (Jakarta: Graha Media, 1988), h. 6-8.

perorangan itu pulalah yang akhirnya dituntut untuk memikul segala amal perbuatannya tanpa kemungkinan mendelegasikan kepada pribadi yang lain. Nilai seorang pribadi adalah sama dengan nilai kemanusiaan universal, sebagaimana nilai kemanusiaan universal adalah sama nilainya dengan nilai kosmis seluruh alam semesta. Manusia harus dipandang sebagai cermin atau representasi harkat seluruh umat manusia.<sup>22</sup>

Secara biologis manusia adalah makhluk paling sempurna yang merupakan hasil akhir hasil akhir dari sebuah proses evolusi pencipta alam semesta. Di satu pihak terbuat dari tanah (*thin*) yang menjadikannya makhluk fisik, di pihak lain, manusia juga makhluk spiritual karena ditiupkan roh Allah SWT. Dua aspek tersebut membuat manusia memiliki kedudukan posisi unik antara semesta dan Tuhan, yang memungkinkan manusia dapat berkomunikasi dengan keduanya. Selain itu manusia memiliki jiwa rasional yang hanya dimiliki oleh manusia. Jiwa rasional ini memungkinkan manusia mampu mengambil premis-presmis rasional yang berguna untuk membimbing, mengatur, dan menguasai daya-daya jiwa-jiwa yang lebih rendah. Dengan demikian maka manusia merupakan inti dari alam semesta, dan tidak aneh jika para filsuf menyebutnya sebagai mikrokosmos karena mengandung segala unsur yang terdapat dalam alam semesta.<sup>23</sup>

Fazlur Rahman mencoba memberikan sebuah konsepsi diri manusia sebagai makhluk spesial di muka bumi dengan kapasitas akal yang mampu melampaui makhluk lain. Kapasitas akal yang ada pada dirinya mestilah menjadi sesuatu yang bermakna bagi dirinya, kemaslahatan seluruh makhluk, dan sebagai jalan yang benar untuk mengetahui Penciptanya. Rahman menegaskan bahwa salah satu tugas penting manusia adalah untuk membangun gambaran dan kesadaran ilmiah dari realitas obyektif serta menciptakan suatu tatanan moral yang berdasarkan pengetahuan ilmiah tersebut.<sup>24</sup> Pengetahuan ilmiah tersebut haruslah dalam bingkai kebaikan dengan tidak memanfaatkannya untuk menjadi suatu malapetaka dan keburukan yang sia-sia.

Dalam al-Qur'an manusia digambarkan Tuhan sebagai sebuah ciptaan yang unik dan berbeda dengan ciptaan-ciptaan alamiah lainnya. Manusia diberikan Tuhan tempat tertinggi karena memiliki akal serta percikan-percikan ketuhanan yang ada pada dirinya. Jika dalam pandangan pemikiran falsafat Barat, manusia memiliki substansi yang berbeda yaitu tubuh dan jiwa, namun dalam Islam hal itu memiliki anti-tesis terhadap argumentasi tersebut. Menurut pandangan Rahman bahwa Manusia tidaklah terdiri dari dualisme radikal seperti dalam argumentasi Barat tersebut. Manusia tidak dapat terpisahkan antara jiwa dan raga dan merupakan satu substansi yang saling berkaitan. Perkataan *nafs* yang sering ditemukan dalam al-Qur'an diterjemahkan sebagai "jiwa" yaitu berarti "pribadi" atau "keakuan". Kalam seperti *al-nafs al-muthma'innah* dan *al-nafs al-lawwamah* mesti dipahami sebagai keadaan-keadaan, aspek-aspek, perilaku-perilaku, atau kecenderungan-kecenderungan pribadi manusia. Semua ini harus dipandang sebagai sifat mental yang berbeda dari fisikal, dengan catatan akal bahwa tidak dipahami sebagai sebuah substansi yang terpisah.

<sup>22</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 44.

<sup>23</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius; Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 13.

<sup>24</sup> Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, (Bandung, Mizan, 1990), h. 82.



Manusia sebagai sebuah *the creation of God* memiliki mandat untuk memperjuangkan nilai-nilai moralitas spiritual yang tiada berkesudahan. Berbeda dengan makhluk baharu lainnya, manusia mesti sadar akan dirinya yang memiliki mandat penyempurnaan moralitas tersebut sebagai kehendak mutlak Allah SWT. sebagai misi penyempurnaan dirinya sebagai khalifah di muka bumi. Manusia yang mampu menahan diri dari keburukan moralitas keduniawian maka dialah salah satu dari berbagai aspek konkrit manusia sebagai puncak ciptaan Allah SWT. yang melampaui para malaikat baik dalam pengetahuan maupun kesalehan. Hal inilah yang harus dikedepankan oleh semua manusia sebagai salah satu resiko besar terhadap ketentuan dirinya dan yang menciptakannya.<sup>25</sup>

Moralitas sebagai sebuah konsep *fitrah* yang harus dijalankan manusia tentunya memiliki hambatan dan berbagai godaan dunia yang tak terbatas. Tergoyahnya sisi tersembunyi dalam moral ini akibat menutupi kesadaran kedirian manusia akan penglihatan mereka akan berpalingnya dari kesadaran belakang dan tidak bersiapnya akan hari kemudian. Tujuan-tujuan moralitas spritual jangka panjang tidak dipahami dengan penuh kesalehan sehingga membuat manusia buta akan *nafs* sebagai titel unik *the creation of God*. Hambatan kepada jurang kehancuran moral ini dapat dihindari yaitu dengan kedekatan manusia dengan Allah SWT. dengan bentuk kesalehan dan ketakwaan. Manusia harus benar-benar beriman dan memiliki kemauan maksimal untuk menepis godaan-godaan dunia yang terbatas. Pemikiran dan jiwa manusia harus fokus pada tujuan tersebut tanpa ada ketakutan baginya. Jika hal tersebut sudah melekat pada *nafs* manusia maka inilah yang disebut selanjutnya sebagai ketersingkapkan moral spiritual sebagai pancaran ketuhanan.

Berangkat dari sebuah konsep moral-spiritual, manusia diberikan Allah SWT. kebebasan dalam berkehendak serta memilih pilihan baik dan buruk. Manusia terkadang dapat menjadi beringas dan melakukan perbuatan-perbuatan buruk, akan tetapi kejahatan tersebut dapat dibalut dengan taubat yang membuat kesalahan menjadi kesalehan. Jalan yang benar dan salah tersebut merupakan pilihan, Allah SWT. yang akan mengadilinya. Allah SWT. memberikan cobaan kepada manusia melalui jalan kebaikan maupun keburukan, namun Allah SWT. menyisipkan kemudahan pada setiap cobaan kebaikan dan keburukan tersebut. Perlu digaris bawahi bahwa manusia sebenarnya memiliki sifat yang mulia namun butuh perjuangan untuk melawan godaan dunia untuk menyempurnakan kemuliaanya.

Allah SWT. telah menjamin segala kebaikan dan keburukan yang telah ditetapkan dalam diri manusia sebagai keutuhan dari salah satu detail dari kehidupan yang dijalani manusia. Oleh karena itu maka kesalehan serta ketaatan pada sang Pencipta merupakan puncak dari segala hal yang ada di dunia ini. Allah SWT. menutup mata hati manusia, membutakan penglihatannya, menulikan pendengarannya jika manusia tersebut berpaling dari apa yang telah Allah SWT. anjurkan sebagai preskriptif (ketentuan-ketentuan mutlak) pada diri manusia. Kesalehan tersebut dapat diperoleh dari kesadaran akan dirinya sendiri atau ia dapati dari pengajaran dan bimbingan seoroang guru ataupun langsung mendapatkan ilham dari Ilahi. Tidak semabarangan manusia dalam memperoleh pengetahuan Ilahiyah, akan tetapi manusia pada umumnya memiliki jalan kebagaiaan indivudal dari

---

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1996), h. 28.

pengetahuannya tentang agama dan petunjuk kebenaran untuk memperoleh jalan yang benar.<sup>26</sup>

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. harus bertanggungjawab atas segala perbuatannya. Perbuatan tersebut baik secara personal maupun efek dari komunal. Perbuatan buruk tersebut muncul akibat dari kepicikan (*dha'f*) dan juga muncul dari kesempitan pikiran (*qathr*). Munculnya hal ini disebabkan oleh sikap manusia yang sombong dan menganggap bahwa dirinya dapat membuat hukum tertinggi. Anggapan demikian dapat merugikan dirinya sebagai makhluk yang diciptakan oleh sang Pencipta. Kerugian itu disebabkan oleh keterbatasan pada dirinya sehingga muncullah ketamakan, ceroboh, panik, kekhawatiran yang berlebihan, itu semua akibat sempitnya pikiran. Tidak sampai di situ, akibat dari kesempitan pikiran itu, muncullah nafsu yang tidak terkontrol, tergesa-gesa dalam segala hal, serta dibutakan oleh kepentingan jangka panjang untuk kemaslahatan dirinya. Sifat manusia yang mudah tergoyahkan, kepicikan, kesempitan akal, dan moral tidak baik menunjukkan bahwa manusia secara spritual yang tidak berfungsi dengan baik.<sup>27</sup>

Tujuan manusia sesungguhnya adalah beribadah kepada Allah SWT. dengan memaksimalkan enersi moral. Manusia, melalui moral tersebut harus menjadi petunjuk untuk kebaikan dengan dukungan al-Quran sebagai penerangnya. Dengan enersi moral tersebut maka akan menghindari diri manusia dari kesombongan, keputusasaan, determinisme dan kebebasan, pengetahuan absolut dan kebodohan manusia. Tergoyahnya moral dapat merusak keseimbangan spritual sehingga berakibat pada efek moral yang tidak tepat (nihilisme moral). Efek yang dimunculkan dari hal tersebut yaitu penyimpangan pada akhirnya memberikan kehancuran diri manusia yang bermoral-spiritual.

Manusia sebagai pribadi yang mulia, tidak boleh melupakan Allah SWT. sebab melupakan-Nya dapat menghancurkan kepribadian individu, sebaliknya mengingat-Nya dapat menyempurnakan kepribadian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa manusia membutuhkan kepada Tuhannya. Manusia mestilah membangun konsep *taqwa* sebagai sebuah tingkatan tertinggi untuk kepribadiannya yang utuh. Konsep *taqwa* atau ketundukan berarti melindungi diri dari akibat-akibat perbuatan buruk dan jahat. Perbuatan tersebut merupakan saksi dan aksi manusia di dunia, maka penilaian yang riil dan efektif terhadap perbuatan tersebut berada di luar dirinya. Manusia harus menyadari setiap perbuatannya mestilah disertai *taqwa*. Konsep *taqwa* dapat dijelaskan sebagai “hati nurani” sebagai sebuah pembeda dari unsur luarnya. Jika cinta merupakan ajaran agama Kristen, maka hati nurani merupakan ajaran Islam. Dalam konsep sebuah argumentasi logis bahwa *taqwa* berarti kekokohan tensi-tensi moral atau di dalam batas-batas yang telah ditetapkan Allah SWT. dengan demikian, segala amalan perbuatan manusia memiliki kualitas yang menyebabkan manusia harus beribadah Allah SWT.<sup>28</sup>

Konsep *tawqwa* yang sesungguhnya merupakan bimbingan Allah SWT. kepada manusia dengan menginsafi dirinya dan jiwanya yang sebenarnya telah mengakui Tuhannya, bahkan sebelum eksistensinya sebagai manusia. *Taqwa* merupakan suatu kelakuan dan sifat

<sup>26</sup> Yamanai, *Filsafat Politik Islam Antara Al-Farabi dan Khomeini*, (Mizan: Bandung, 2002), h. 86.

<sup>27</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*,....., h. 40.

<sup>28</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, ..... , h. 44.

hutang kepada Pencipta dalam eksistensi yang benar-benar menyeluruh, sehingga pada saat diciptakannya dan diberi kehidupan telah berada dalam keadaan kehilangan sama sekali, karena manusia tidak memiliki sesuatu apapun, dan melihat bahwa segala sesuatu di sekeliling dirinya, dalam dirinya, dari dirinya adalah apa yang Allah SWT. miliki. Untuk mengembalikan hutang tersebut maka ia harus sadar diri akan eksistensi dirinya dengan *taqwa* secara mutlak kepada penciptanya. Manusia harus sadar bahwa dia sendiri merupakan hutang yang akan dikembalikan kepada Pencipta, mengembalikan hutang berarti menyerahkan diri sebagai pelayan Allah SWT., merendahkan diri, mengabdikan diri secara tulus dan sadar, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>29</sup>

#### **D. Implikasi Konsep Manusia dalam Pemikiran Fazlu Rahman terhadap Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan aspek utama dalam mencerdaskan individu sebagai tonggak perubahan masa depan bangsa. Adanya konsep pendidikan untuk kemajuan bangsa perlu memiliki sebuah konsep mengakar dan kuat. Konsep tersebut harus dikembangkan melalui esensi diri manusia sebagai makhluk yang sempurna ciptaan Allah SWT. Perwujudan konsep tersebut mestilah memiliki struktur falsafah guna menunjang kerangka konsep menuju kesempurnaan pendidikan. Sebagaimana pendidikan kekinian sangatlah minim melihat pandangan jauh ke depan mengenai moral, *taqwa*, kebahagiaan jiwa, dan kesadaran akan kediriannya sebagai yang diciptakan. Permasalahan ini diakibatkan karena belum tepatnya arah atau *out put* dari pendidikan itu sendiri.

Tujuan dari pendidikan yang diharapkan oleh Rahman adalah mempersiapkan individu Islam memiliki kemampuan produktivitas intelektual yang kreatif dalam segala bidang usaha dengan keterikatan serius kepada Islam. Pendidikan mestilah memperluas wawasan muslim dan mengaktualkannya dengan wawasan al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan utama. Manusia sebagai poros mikro kosmos mesti memahami pendidikan Islam sebagai *way of life* yang menyeluruh dan tidak hanya terbatas pada ruang lingkup yang terjangkau saja. Membentuk dan menjadikan manusia yang benar-benar terdidik adalah suatu hal yang mendesak untuk dilakukan oleh lembaga pendidikan. Oleh sebab itu maka otoritas pendidikan Islam adalah menjadikan manusia memahami dan menjiwai segala ilmu dengan nilai-nilai Islam dengan penuh ketakwaan dan menjiwai.<sup>30</sup>

Fazlur Rahman memberikan argumentasi bawa pendidikan memiliki tujuan untuk menanamkan komitmen-komitmen nilai psikologis intelektual melalui *tarbiyah* (pendidikan moral) dan menkomunikasikan pengetahuan ilmiah melalui *ta'lim* (pengajaran. Dengan menerapkan tujuan ini maka akan tercapainya individu yang saleh. Menjawab problematika umat mengenai krisis pendidikan kearah yang lebih baik maka Fazlur Rahman hadir untuk membentangkan sebuah konsep pendidikan yang berangkat dari basis diri manusia serta pancaran kediriannya untuk membentuk ketakwaan, bermoral, dan bernilai spiritual. Pendidikan yang ditawarkan Rahman bernafaskan Islam untuk menjawab kurang dan substansi yang semestinya ada dalam pendidikan.

<sup>29</sup> Al-Attas, *Islam dan Secularisme*, h. 79.

<sup>30</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Tantangan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, (Yogyakarta: Pustaka, 1985), h. 160.

### a. Moral (Implementasi Pelatihan Pendidikan)

Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Jadi bukan mengenai baik buruk begitu saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulutangkis atau penceramah, malainkan sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.<sup>31</sup>

Moralitas merupakan sebuah pemberian nilai kebaikan dan keburukan pada manusia, tindakan dan pikirannya. Moral memiliki tujuan untuk menerapkan sebuah tatanan yang dianggap bernilai tinggi pada kehidupan manusia, yang akan kacau apabila tidak ditata dengan baik. Dengan demikian maka penataan melalui moralitas itu dapat dianggap sebagai sesuatu yang baik dan lebih tinggi daripada apa yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan bukti yang nyata dari moral tersebut adalah aktualisasi manusia secara nyata dari apa yang ia lakukan dan pikirkan. Oleh sebab demikian maka moralitas sering kali diterapkan pada manusia dengan cara mengajukan sebagai sesuatu yang berasal dari tataran yang lebih tinggi daripada manusia, baik itu berupa suatu ke-Ilahian ataupun kebenaran mutlak.<sup>32</sup>

Sains dan teknologi sangatlah berpengaruh dan berguna bagi kehidupan modern untuk memajukan pendidikan, akan tetapi sangatlah merugikan apabila tidak memiliki pendidikan moral yang memadai. Dengan dukungan teknologi dan sains maka semangat ilmiah seharusnya semakin muncul sebagai dukungan untuk memenuhi tuntutan al-Quran agar manusia mengkaji alam semesta sebagai hasil karya agung Allah SWT. Teknologi memang menjadi kebutuhan pada era kekinian, akan tetapi apa yang paling penting adalah menjadikan manusia semakin semangat melakukan penyelidikan ilmiah yang dituntut oleh al-Quran untuk menjadikan manusia bermoral secara lahiriyah dan batiniyah. Sebagai individu yang mulia, manusia tidak menghadang lajunya perkembangan teknologi sebagai sebuah kemuduran pendidikan moral, melainkan menyikapinya sebagai sebuah imajinasi baru yang harus dihadapi. Pendidikan moral pada manusia berawal dari apa yang sedang dihadapi manusia kemudian bagaimana menjadikan itu untuk kesempurnaan moral yang menjadikan manusia semakin baik.

Menurut Fazlur Rahman bahwa tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan cenderung berorientasi hanya kepada kehidupan akhirat harus segera diubah. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta bersumber pada al-Qur'an. Menurutnya, bahwa tujuan pendidikan dalam pandangan al-Qur'an adalah untuk mengembangkan kemampuan diri manusia dengan cara yang sedemikian rupa sehingga ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya. Pendidikan harus menanamkan komitmen-komitmen nilai *tarbiyah* (pendidikan moral) dan mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah melalui *ta'lim* (pengajaran) menyatu secara sekaligus. Sedangkan al-Quran sebagai

<sup>31</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 19.

<sup>32</sup> Akhman Santosa, *Nietzsche Sudah Mati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 80.

penompang utama pencerahan pada manusia merupakan rujukan bagi segala apapun salah satunya kebaikan individu pada moral dan etika. Berpeganya manusia pada al-Quran membuka tabir kegelapan menjadi cahaya dan merubah sisi diri manusia dan keimanannya.

Nilai moral menuju kesempurnaan manusia tidak hanya tertetak pada usaha untuk mencapai persamaan, melainkan adalah usaha untuk mencapai keadilan, yaitu suatu usaha yang membutuhkan pendidikan dan pengetahuan serta kebijaksanaan. Hal ini akan sanga jauh dalam pancaran diri manusia tanpa adanya esensi pendidikan yang berbasis moral. Cerminan moral manusia terlihat pada perubahan karakter serta ahlak secara zahir dan pemahaman mendalam secara batin. Jika pendidikan pada manusia tanpa aktualisasi moral maka akan terjadi kebingungan yang disebabkan oleh hilangnya salah satu tujuan esensial zahir pendidikan. Maka dengan demikian, untuk mencapai pengetahuan yang bermakna, kebenaran, dan kedailan untuk memperoleh makna secara esensial menjadi suatu hal yang mustahul untuk dicapai.<sup>33</sup>

Berangkat dari sebuah konsep moral manusia munuju kesempurnaan dalam pendidikan maka moral adalah salah satu penopang untuk duduknya ilmu dalam diri manusia. Moralitas merupakan sebuah sistem tatanan nilai yang menyesuaikan dengan kondisi kehidupan manusia yang mendapat predikat mahluk yang bermoral. Moralitas merupakan pancaran diri manusia yang menguasai dirinya sebagai cerminan manusia yang memiliki nilai pendidikan yang memadai. Moral merupakan hasil dari sebuah kontemplasi pendidikan dengan pemahaman mendalam secara individual. Manusia dituntut untuk mengamalkan moral secara sempurna bukan hanya sekedar sesuatu yang dipaksakan kepada setiap individu. Perlunya moralitas sebagai pembentukan diri individu lebih bermakna demi keutuhan diri manusia secara logis, spiritual, dan kesadaran kediriannya.<sup>34</sup>

Moral merupakan semacam implementasi pelatihan pendidikan secara nyata agar manusia selalu melihat kepada suatu arah kesempurnaan kebaikan. Pendidikan moral mecoba melihat manusia sebagi agen penggerak utama untuk kebutuhan perilaku manusia. Moral, secara implementasi merupakan sebuah estetika gerak manusia yang diperoleh bukan tidak melalui proses tertentu. Meskipun moral merupakan sebuah kausalitas alamiah manusia, namun harus diasah untuk menjurus pada kebenaran moral. Proses tersebut yaitu dengan pendidikan yang diperoleh dari guru, sekolah, madrasah, maupun istitusi-institusi agama lainnya. Di situlah manusia dapat mempelajari moral sebagai sebuah “seni kehidupan” yaitu sebuah implemntasi kegiatan-kegiatan dan prinsip-prinsip moral “estetika” religius yang dianggap mampu mengarahkan dan “memperbaiki” kehidupan manusia dan menyelaraskan manusia dengan alam.

Filsafat pendidikan Islam selalu mengaitkan antara dimensi moral dengan spiritual, dimensi agama dengan etika religious dan tidak memisahkannya satu sala

<sup>33</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan...*, hlm. 99.

<sup>34</sup> Akhmad Santosa, *Nietzsche Sudah Mati*, h. 89.

lain. Pendidikan kenian, sepanjang menyangkut moralitas itu sendiri, telah keliru dalam melihat sebuah pendidikan dan dimensi moralitas. Sebagai salah satu sebabnya adalah pemisahan secara bertahap pendidikan dengan latar belakang agamanya. Masalah yang muncul kemudian adalah degradasi moral yang seharusnya manusia mempunyai moral dengan baik. Dimensi moral-etika telah diralativisasi, bahkan kerap dikesampingkan oleh para guru, sistem Negara, dan berbagai lembaga yang bertanggung jawab belum mampu mencapai kesepakatan mengenai nilai dan norma moral apakah yang seharusnya diajarkan kepada pelajar.<sup>35</sup>

Krisis parah yang menampakkan dirinya pada pendidikan Islam, khususnya di kalangan pelajar Muslim adalah ketika norma-norma moralitas sebagai warisan implementasi ajaran Islam mulai meredup dan menghilang. Pengaruh ini disebabkan oleh pengaruh pendidikan “etika” sekuler dan humanisme Barat yang memisahkan antara pendidikan dan agama. Ketegangan dan konflik ini mengakibatkan menghilangnya substansi falsafah dan teori-teori kebenaran konsep pendidikan itu sendiri. Lembaga edukasi Barat lebih fokus dan serius pada sains-sains alam dan matematika, sementara dalam humaniora, ilmu social jarang berbicara tentang kebenaran dan sebahagian besar subyek dipaparkan dengan segala sifat kenisbiannya seolah-olah tidak ada lagi kebenaran. Sebagai contoh nyata bahwa para filsuf modern, pakar, tokoh terlalu berbelit-belit dengan makna dan istilah penting terhadap kebenaran.<sup>36</sup>

Dewasa ini sangatlah penting bagi setiap Muslim untuk memahami pendidikan berbasis moral Islam baik sejarah maupun teori-teorinya, bukan hanya sekedar sebagai pemantapan untuk mendapatkan pekerjaan keduniaan. Pendidikan Islam dan para lulusannya haruslah mencetak manusia yang bermoral religious dan amanah terhadap Sang Pencipta untuk menjaga dan merawat alam semesta. Melalui konsep moralitas, manusia menjadi beradab dan meletakkan kebenaran sesuai pada haknya yang tepat sejalan dengan visi Islam mengenai kebenaran dan realitas. Implementasi moral menjurus pada perlakuan ibadah secara konstan pada manusia sehingga menghasilkan motif paling kuat guna mendorong manusia untuk berbuat baik. Jika tidak ada implementasi yang nyata dari sebuah substansi moral dalam diri manusia maka keyakinan akan keberimanan belum mencapai hakikat dari kesungguhan.<sup>37</sup>

Mora sebagai sebuah hasil pendidikan secara praktis dapan mengalami kelemahan secara nyata. Lemahnya moral tersebut merupakan sebagai sebuah proses yang alamiah. Penurunan moral tidak direkomendasikan dalam jangka panjang, akan tetapi harus segera memiliki pembaharuan hati nurani dengan mutlak oleh individu sehingga ia memiliki kualitas pribadi yang baik. Perbaikan itu tentulah membutuhkan proses, dan proses tersebut berawal dari pendidikan yang ditekuni. Pendidikan yang diterima oleh manusia harus menjurus pada padanan konsep inti dari pendidikan tersebut. Dengan konsep demikian akan menjadikan manusia seperti layaknya manusia. Lemahnya moral mengakibatkan kebingungan diri, sebab

<sup>35</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 217.

<sup>36</sup> Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, h. 217.

<sup>37</sup> Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius*,....., h. 222-223.

moral selain sebagai implementasi nyata pendidikan juga sebagai bentuk sebuah “disiplin ilmu yang ditekuni”. Apapun pendidikan yang ditempuh untuk memperoleh ilmu maka harus menjadikan manusia memiliki enersi-enersi moral yang beradab. Dalam hal ini, manusialah sebagai tonggak pencapaian moral utama dan rahmat bagi sekalian alam.

Pendidikan yang mesti diajarkan pada manusia secara benar ialah tidak adanya keterpisahan diri antara moral yang berbasis pada agama yang benar dan spiritualitas diri untuk menyadari dan merasakan kebaikan moral secara substansial. Dalam Islam, moral tidak dapat dipisahkan dari agama dan dibangun sepenuhnya di atasnya. Kesatuan antara moral dan agama merupakan salah satu prinsip tertinggi dalam pendidikan Islam. Moral menduduki manusia sebagai sebuah kelebihan kebajikan-kebajikan melalui penilaiannya atas manusia dengan nilai positif berdasarkan anugrah bawaan sejak lahir yang diberikan Allah SWT. sebagai persiapan untuk melaksanakan tugas yang mulia. Hasil dari sebuah proses pendidikan adalah terwujudnya moral sebagai bentuk kebajikan-kebajikan ideal manusia sebagai fondasi substansial penghambaan diri kepada Allah SWT.

#### **b. Taqwa (Kesempurnaan Penghambaan)**

Pada tatanan dunia yang semakin membutuhkan pendidikan kerah persiapan masa depan, maka perlu adanya basis epistemologis terhadap konsep pendidikan. Dari pemikiran Rahman tentang manusia maka pendidikan harus menghasilkan manusia yang *taqwa*. Asal kata *taqwa* itu sendiri menurut Rahman bersal dari akar kata *w-q-y* dalam bahasa arab memiliki pengertian “melindung, menyelamatkan dari kehancuran, dan menjaga. *Wiqayah* atau *waqaya* merupakan suatu wadah atau alat yang di dalamnya sesuatu yang dapat di makan atau di minum diletakkan sehingga ia tidak tumpah keluar atau terpecah-pecah dan dengan demikian musnah. Makna di balik akar kata tersebut dapat disimpulkan bahwa *taqwa* berarti melindungi diri seseorang dari kemungkinan bahaya atau serangan agar berhati-hati dan memerhatikan dirinya.<sup>38</sup> Izutzu memberikan makna tentang *taqwa* sebagai ketakutan terhadap Allah SWT. dan merendahkan diri terhadap Allah SWT. Ketakutan serta kerendahan diri ini mestilah dilakukan dengan kesungguhan dan berlandaskan kesadaran. Perasaan ini merupakan sebuah pembawaan hakikat manusia yang mendorong individu untuk tunduk terhadap kekuasaan Penciptanya.<sup>39</sup>

Taqwa adalah sikap jiwa yang berintikan kesadaran Ketuhanan dan perilaku muslim dalam menjaga, memelihara dan melindungi dirinya dalam hubungan dengan Allah, sehingga terpelihara nilai dan harkat kemanusiannya dalam menuju puncak hubungan yang suci dengan Allah SWT. Potensi-potensi manusia terhadap Penciptanya kerap sangatlah dekat dalam sikap maupun perilaku, akan tetapi sangatlah jauh potensi tersebut dari nilai *taqwanya*. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan semestinya membawa manusia pada tingkatan *taqwa*

<sup>38</sup> Adnan Amal, *Metode dan Alternatif* ....., h, 102.

<sup>39</sup> Toshihiko Izutzu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, (Tiara Wacana: Bandung, 1993), h.

tersebut, bukan membawa pada keburukan. Selama ini pendidikan yang ada menghasilkan manusia bagaikan mesin bukan malah menjadi pribadi yang mendekatkan diri pada Tuhannya. Pendidikan memberikan sebuah arti dalam kehidupan bukan memberikan sebuah makna untuk hidup. Semestinya konsep pendidikan haruslah kembali melihat sisi batiniah manusia sebagai ciptahan Allah SWT. yang sempurna. Sejatinya manusia kembali kepada Allah SWT. bukan untuk mengejar dunia dan melupakan dirinya sebagai manusia.

Berangkat dari konsep manusia, pendidikan yang diharapkan Rahman menjurus pada individual yang *taqwa*. Manusia lahir untuk beribadah kepada Allah SWT. dan membuat kemaslahatan di muka bumi. Begitu pula dengan pendidikan, mesti memberikan potensi yang teraktualkan kepada manusia untuk bertakwa. *Taqwa* disini diartikan Rahman bukan hanya sekedar tunduk semata melainkan menghambakan diri kepada Allah SWT. Jika hanya tunduk, semua umat melakukan hal tersebut, akan tetapi jika sudah menghambakan diri berarti apa yang diperoleh selama ini dari pendidikan sudah melekat dan sudah menjadi bagian dari hidupnya. Pengetahuan *taqwa* tidak hanya dilihat dalam aspek luarnya saja melainkan bagaimana dirasakan dalam diri manusia. Hal tersebut akan sangat terasa jika pendidikan tersebut dirasakan bukan hanya aspek zahir yang dirubah akan tetapi aspek batin yang bergerak.

Dalam diri manusia tersimpan jarak antara dua jarak yaitu antara yang dekat dan paling jauh. Jarak yang paling jauh adalah cinta terhadap dunia, sedangkan yang paling dekat adalah cinta kepada Tuhannya. Cinta kepada Pencipta diaktualkan dengan ketakwaan. Proses pendidikan yang semestinya memiliki potensi untuk cinta kepada Allah SWT, bukan semakin jauhnya manusia terhadap Pencipta. Menurut tuntunan Agama Islam, tiap-tiap pribadi manusia mempunyai hubungan langsung dengan Allah SWT, selaku pencipta segala makhluk, termasuk pribadi-pribadi manusia. Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan, bahwa kewajiban, kepatuhan dan kewajaran *taqwa* kita hadapkan kehadiran Allah SWT dzat yang menciptakan manusia, yang menjadi Tuhan kita, yang memelihara kita disetiap saat sejak nutfah hingga sekarang dan selanjutnya, yang menyediakan segala keperluan kita, yang sepantasnya kita tunduk kepada perintahnya. Oleh karena hal itu maka *taqwa* merupakan sebuah peningkatan tentang kesadaran yang tinggi terhadap ketuhanan Allah SWT.

*Taqwa* kepada Allah SWT. mesti terealisasi dengan semangat pengabdian dan penghambaan, keikhlasan dan ketundukan, kepatuhan dan ketaatan, kehangatan cinta yang membara di dalam hati sanubari individu sekalian. Berzikir mengingat Allah dengan penuh kerinduan, menyembahnya dengan penuh tawaduk dan kekhusyuan, memelihara diri dari segala sesuatu yang mendatangkan kemurkaan dan azab siksaan, memelihara diri agar selalu mendapat rida Tuhan. Dalam bidang keimanan, *taqwa* direalisasi dengan keyakinan hati yang membaja kepada keagungan Allah, tekun beribadah berdasarkan cinta, asyik berzikir disetiap waktu, terutama di malam hari dikala orang lain tidur nyenyak, bangun berwudhu, bersujud syukur shalat tahajjud secara teratur beraudensi dan bermuraqabah dengan bertafakkur, tangan menengadahkan hati terhibur, nikmat Allah diterima dengan penuh tasyakur, pohon *taqwa* tumbuh subur, karena ditanam dalam hati yang penuh syukur.

Pada diri setiap manusia memiliki keimanan yang merupakan fitrah dari Allah SWT. Melalui keimanan tersebut manusia harus masuk lebih dalam yaitu dengan bertakwa dan mengerjakan ajaran Islam dengan menyerahkan diri kepada hukum Allah SWT. Jika iman



merupakan sebuah imanensi individu maka *taqwa* merupakan mencakup iman dan berujung pada tindakan, serta Islam adalah aktivitas lahiriyah tersebut yang mengekspresikan iman dan *taqwa*. Dengan demikian maka jelas bahwa pendidikan yang dapat menjadikan manusia sebagaimana dirinya yang sebenar-benarnya ialah pendidikan Islam berdasarkan ketakwaan dan keimanan. *Taqwa* adalah ketundukan kualitas yang tampak secara transedenesi manusia yang bermuara pada keimanan secara imanensi manusia yang dibungkus dalam konsep pendidikan Islam.<sup>40</sup>

Kehormatan dan martabat manusia berilmu adalah individu yang memiliki ketakwaan (*atqakum*) karena *taqwa* merupakan salah satu konsekuensi keyakinan dan kepercayaan. Fungsi *taqwa* yang paling penting dan mendasar adalah memungkinkan manusia menilik dirinya secara tepat dan membedakan kebenaran dari kesalahan, sehingga mencapai taraf di mana individu mampu melakukan penyinaran diri dengan pancaran moral. Sampai taraf tersebut maka manusia telah melindungi dirinya dari kesalahan dan konsekuensi-konsekuensinya yang destruktif bagi dirinya. Mesti dicatat bahwa penilikan diri ini, sebagaimana terkandung dalam gagasan *taqwa* tidaklah selalu berarti membenaran diri. Bagi integral diri pengertian *taqwa* adalah ketika manusia atau individu menilik dirinya seobyektif mungkin untuk membimbing prilakunya, belum sepenuhnya ada jaminan bahwa pada suatu saat tertentu dirinya telah memilih jalan yang benar.<sup>41</sup>

Jika penilikan diri seperti yang telah diutarakan di atas memiliki suatu keberhasilan tetap, maka kemanusiaan, kemandirian, dan kedirian individu akan bekerja dengan sempurna dan hal tersebut tidak selalu membutuhkan sebuah transedenesi. Perlu dipahami bahwa betapa subyektifnya nurani manusia. *Taqwa* mengandung transedenesi karena ia memuat ungkapan bahwa usaha dan pilihan sejatinya milik manusia, dengan demikian maka penilaian terakhir dan benar-benar obyektif terhadap penampilan manusia bukanlah milik manusia akan tetapi terletak pada Allah SWT. Manusia, melalui pendidikan yang ia peroleh bisa saja berpikir bahwa perbuatan-perbuatannya merupakan perbuatan istimewa, akan tetapi jika diletakkan dalam perspektif jarak jauh masa depan manusia, maka perbuatan-perbuatan tersebut akan berubah menjadi tidak bermakna. Perbuatan tersebut akan bermakna apabila memiliki-kualitas-kualitas yang berakar pada sinar iman serta dihasilkan dalam keadaan *taqwa*.<sup>42</sup>

Usaha implementasi manusia dalam pendidikan Islam adalah menanamkan *taqwa* dalam diri manusia. Jika moral merupakan implementasi dari pendidikan Islam yang benar, maka *taqwa* merupakan sebuah wujud imanensi dalam diri manusia sebagai bentuk ketundukan kepada Allah SWT. *Taqwa* mengangkat manusia dari kehidupan kebiasaan-kebiasaan rutin yang tidak bermakna menjadi individu-individu pembangun perilaku pada basis yang kukuh dengan suatu wawasan dengan tujuan jauh ke depan. Manusia akan merasakan kebenaran atas apa yang ia hadapi. Dimensi *taqwa* akan memberikan transformasi kehidupan dan alam secara jangka panjang tidak dapat dibatasi. Keberhasilan baik dalam kehidupan manusia saat ini ataupun akan datang pada kenyataannya milik manusia-manusia

<sup>40</sup> Taufik Adnan Aml, *Metode dan Alternatif*,....., h. 113.

<sup>41</sup> Taufik Adnan Aml, *Metode dan Alternatif*,....., h. 106.

<sup>42</sup> Taufik Adnan Aml, *Metode dan Alternatif*,....., h. 107.

yang membimbing dirinya melalui *taqwa*. Kehidupan saat ini memiliki kesinambungan dengan kehidupan setelah kehidupan ini. Maka dengan demikian, pendidikan pada manusia merupakan konsep mutlak untuk menjadikan manusia yang *taqwa*.

### c. Spiritual (Kesadaran akan Kedirian)

Secara metafisika, Islam tidak hanya melihat manusia sebagai subjek melainkan juga sebagai obyek ilmu pengetahuan. Manusia memiliki sesuatu yang tidak dimengerti oleh dirinya secara keseluruhan yaitu aspek metafisik. Menyelami aspek tersebut maka manusia haruslah mengenali dirinya secara lahir dan lebih dalam pada aspek spritual-metafisiknya. Dengan demikian, mendidik diri secara benar adalah dengan menyadari diri dan kediriannya dan melibatkan pelatihan fisik dan pendisiplinan spritual individu. Oleh sebab itu, manusia harus menjalani proses pendidikan melebihi kemampuan-kemampuan dan keterbatasan-ketebatasan serta lebih dalam melebihi sekedar aspek moralitas dan menyelami ketakwaan yaitu spiritualitas.

Sains modern mencoba mengkaji manusia untuk menemukan sebuah teori-teori psikologis, biologis, antropologis, yang pada dasarnya telah mereduksi pengalaman manusia pada level spritual. Sedangkan Islam mengkaji manusia sebagai sebuah kesatuan antara jiwa dan tubuh untuk memperoleh pengetahuan yang utuh antara keduanya. Konsep tersebut tidak hanya tampak pada level fisiknya saja, melainkan kesadaran dirinya akan jiwa yang mendiami individu. Pendidikan disini semestinya bergerak untuk mendeteksi sifat-sifat potensial manusia untuk lebih menyadari dirinya secara spritual. Fisik atau jasat manusia secara lahir merupakan sesuatu jembatan penting dalam upaya mencari dan membuktikan ilmu pengetahuan empiris menuju pengalaman spritual dan kesadaran batin. Inilah yang kemudian ditawarkan Islam dalam pendidikan sebagai tujuan puncak dari segala proses pendidikan yang dipelajari.

Cahaya selalu menjadi kiasan pilihan spritual dan erat kaitannya dalam penggunaan pengetahuan sebagai lawan dari kegelapan (*zhulumat*) yang berarti kebodohan. Simbol cahaya sudah umum dalam berbagai kajian ilmiah dan dalam berbagai agama. Cahaya menunjukkan jalan dan memberi hikmah dan penerang bagi agama. Ketika pendidikan menghasilkan manusia yang beriman dari kegelapan pengetahuan menjadi cahaya ilmu yang terang, sementara spritual sebagai sebuah kontemplasi diri manusia yang menyingkap tabir lebih terang sehingga *huda* (petunjuk) selalu menjadi mengilhami dirinya.<sup>43</sup> Spritual bergerak tidak lagi terbatas pada petunjuk lahir dan bimbingan pendidikan lahir melainkan petunjuk batin dan bimbingan jiwa oleh sesuatu yang metafisik. Bimbingan tersebut biasanya diperoleh oleh kaum sufi yang menyelami tasawuf untuk mencari kebenaran yang hakiki di luar dari kebenaran lahir yang mereka ketahui.

Dimensi spritual dalam pendidikan sangatlah penting untuk membentuk manusia sebagai pribadi yang menghambakan diri pada Allah SWT. Spritual merujuk kepada individu bertakwa dan meyakini adanya kekuatan ghaib positif yang langsung diperoleh dari bimbingan Allah SWT. Islam telah membuktikan hal tersebut lewat para Nabi yang jiwanya menyatu dengan Wahyu Tuhan dan mereka memiliki pengetahuan serta pengakuan yang

---

<sup>43</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 72.

pasti terhadap alam lain. Aspek metafisika alam tersebut terdapat dalam diri manusia sendiri yaitu hati. Oleh karena itu pembelajaran yang diperoleh secara langsung tersebut dengan melatih aspek spiritual yang ada dalam diri manusia menjadi sebuah pendidik murni untuk memperoleh cahaya ilmu dan *huda* langsung dari Allah SWT. Perlu ditegaskan di sini bahwa untuk memperoleh ilmu dan kesaksian manusia dalam mendapatkan pendidikan dari aspek spiritual tersebut maka manusia haruslah merendahkan hatinya, meninggikan ilmunya, mendalami pengetahuan (*rasukhuna fi al-'ilm*), dan yakin kepada pesan yang dibawa Nabi Muhammad saw.<sup>44</sup>

Islam memberikan posisi yang tinggi bagi individu berilmu, beriman, dan bertakwa, sebagaimana yang telah disinggung di atas. Dimensi manusia yang memiliki iman dalam wilayah spiritual menyingkap tabir kebenaran atas apa yang diketahui dalam pengajaran dirinya selama ini. Tuntutan yang dipelajari juga berbeda dengan apa dipahami dan diketahui individu-individu secara umum. Menjurus pada hal tersebut maka, pembentukan diri atas dasar spiritual sangatlah menjanjikan, sebab pendidikan kekinian sudah tidak lagi menekankan akan spiritualitas melainkan pengembangan karakter yang hanya mengusung etika dan bukan konsep akhlak sesuai ajaran Nabi saw. Pendidikan karakter hanya menjus pada level diri manusia terbatas pada apa yang dapat dilihat dan diukur sesuai dengan kaca mata manusia. Sedangkan pendidikan pada manusia secara spiritual menjurus pada aspek batin individu sehingga melahirkan manusia lebih dari sekadar mengetahui, berilmu, dan berakhlak.

Spiritualitas pendidikan merupakan sebuah usaha untuk menjawab berbagai keraguan dalam pengetahuan dan ilmu melalui kontemparsi metafisika. Spiritual sangatlah menjanjikan manusia lebih bijaksana yang tidak dapat dipisahkan dari kesadaran pengajaran batinnya. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan yang diperoleh individu penuh dengan keraguan dan masih jauh dari kebenaran. Dikarenakan kondisi pengetahuan yang begitu sukar untuk dipahami maka spiritual merupakan jalan untuk menyingkap kebenaran itu. Atas tersingkapnya tersebut maka muncullah dan ditemukanlah isi kebenaran dalam ilmu sehingga menjadikan manusia tentram, tenang, dan menunjukkan pancaran gaib yang bermakna.<sup>45</sup> Individu yang ingin berspiritual dituntut untuk memiliki daya pengetahuan (intelektual) yang tinggi, tanpa hal tersebut maka akan sulit seseorang dapat memperoleh pengalaman spiritual langsung dari Allah SWT.

Perkembangan pendidikan modern dan majunya masyarakat membuat pendidikan bergeser ke arah pengetahuan manusia yang lebih ilmiah. Sebagai sebuah kelanjutan sejarah, zaman modern berdampak positif dan berdampak negatif pada kelanjutan edukasi manusia. Manusia modern dihantui oleh banyak persoalan yaitu pengaruh dunia Barat sekuler, kekerasan, dehumanisme, amoral, kriminalisasi, kesenjangan sosial, politik, ekonomi, budaya dan krisis ekologis.<sup>46</sup> Persoalan krisis individu sebagai manusia menambah cacatnya dunia modern yang saat ini dibanggakan sebagai abad millennium ketiga. Hal tersebut menurut

<sup>44</sup> Wan Daud, *Konsep Pengetahuan*.....h. 74.

<sup>45</sup> H. Harry Sidharta, *Metafisika dalam Dimensi Islam*, (Jakarta: Citra Mandala Pratama, 2004), h. 19.

<sup>46</sup> Husin Heriyanto, *Paradigma Holistik; Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, ( Jakarta: Teraju, 2003), h. 1-2.

Fritjof Copra sebagai “penyakit-penyakit” peradaban.<sup>47</sup> Pendidikan modern sangat dominan kearah kemuduran Islam dan memberikan krisis yang menghancurkan kualitas manusia sebagai sumber ilmu mikro kosmos. Di antara ciri khas manusia modern adalah respon agresif terhadap kemajuan, apresiasi terhadap kemajuan teknologi, mematahkan mitos alam raya, dan tunduknya manusia pada kejayaan imtek yang berporos pada rasionalitas.

Krisis spiritualitas pendidikan sangat tampak dalam dunia modern. Sayyed Hossein Nasr mengatakan bahwa manusia modern mengalami sekularisasi dalam berbagai aspek, dalam hal ini aspek pendidikan yang menyebabkan telah hilangnya kesadaran akan pengendalian diri (*self control*), sehingga dianggap sebagai penyakit spiritual. Manusia modern hidup di pinggir lingkaran dirinya eksistensinya di mana ia hanya mampu memperoleh pengetahuan tentang dunia yang secara kualitatif bersifat dangkal dan secara kualitatif berubah-ubah. Dari pengetahuan yang bersifat eksternal inilah manusia modern berusaha merekonstruksi citra dirinya.<sup>48</sup> Manusia modern melihat eksistensi dirinya sebagai sebuah sebab akibat semata, tidak percaya dengan adanya spirit di luar dirinya karena hal tersebut tidak terukur secara materi. Mereka mengalami krisis spiritual yang diakibatkan dari ketidak percayaannya terhadap metafisika kitab suci.<sup>49</sup> Hilangnya spritualitas pada pendidikan modern menyebabkan hilangnya keyakinan dan ketidak tentuan dalam proses perubahan akan mengakibatkan kesangsian, kebimbangan, kegelisahan dan ketakutan.

Krisis spiritual dalam pendidikan manusia modern akarnya adalah dengan dimulainya pemisahan antara konsep manusia dengan Allah SWT. Pemisahan tersebut memunculkan kedangkalan makna hidup, degradasi sosial, pudarnya nilai kasih syang, karena keserakahan terhadap materi dan acuan kebahagiaan yang dilandaskan pada materi menjadi hal utama dari kebahagiaan.<sup>50</sup> Pendidikan modern mencoba menjauhkan hal yang bersifat spiritual menjadi sebuah ukuran yang dihasilkan oleh individu secara nyata. Akal satu-satunya alat untuk memperoleh pengetahuan yang memadai. Manusia modern menganggap bahwa akal mampu menciptakan segala sesuatu dan menyempurnakan apapun untuk memenuhi hasrat kehidupannya. Pemakaian akal yang berlebihan dalam proses pendidikan akan menyebabkan kehancuran. Hal ini akan membuat kegilaan dalam diri individu sehingga membuat hidup manusia tidak tenang. Akibatnya konsep pendidikan modern kehilangan makna asasi pendidikan dan tidak memiliki makna hidup dalam perspektif yang lebih dalam.

Krisis pendidikan kekniaan dalam perspektif Islam harus dijawab dengan pendidikan manusia yang bermuara pada moralitas, ketaqwaan dan puncaknya adalah spiritualitas. Puncak dari pendidikan spiritual memberikan manusia kemampuan membedakan, memberikan keyakinan, memunculkan penyesuaian moral, serta kemampuan untuk melihat ketersingkapan kesempurnaan cinta yang tiada batasnya. Pusat dari pendidikan spiritual tersebut adalah hati yang tersingkap tabir *Illahiyah* meskipun bukan setara dengan konsep

<sup>47</sup> Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, Kebangkitan Kebudayaan*. terj. Tim Bentang Budaya, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997), h. 8.

<sup>48</sup> Sayed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 5.

<sup>49</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf dan Psikologi; Studi Komparatif Terhadap Tasawuf Modern Hamka dan Spritual Quotient Danah Zohar Zohar*, (Banda Aceh: PPS UIN Ar-Raniry, 2004), h. 89.

<sup>50</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama dan Kagalauan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 98.

*ma'rifah* kaum sufisme akan tetapi cahaya ilham Allah SWT. menuntun dirinya untuk mengetahui kebenaran pada hakikat. Spiritual merupakan kecerdasan tinggi terdapat dalam diri manusia yang mengintegrasikan segala kecerdasan. Spiritual menjadikan manusia menjadi makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, moral, dan ketakwaannya. Walaupun masing-masing terdapat konsep pendidikan dalam diri manusia untuk menyempurnakan diri individu, pada setiap konsep yang telah ditawarkan baik konsep *taqwa*, moral, dan spiritual, masing-masing memiliki wilayah kerja yang saling mendukung dan melengkapi.

## Kesimpulan

Manusia dijadikan Allah SWT. sebagai wakil-Nya di muka bumi, oleh karena itu pula manusia dengan keistimewaan dapat dipandangan sebagai sebuah tujuan akhir (*ultimate goal*) dari penciptaan alam semesta. Manusia dipandangan sebagai mikrokosmos yang dari dirinya dapat memunculkan berbagai ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan seluruh alam. Manusia dalam dirinya mengandung segala unsur yang ada dalam segala penciptaan. Manusia yang dikatakan sebagai tujuan akhir tersebut adalah manusia yang telah mencapai kesempurnaannya (*al-insan al-kamil*) yang dalam bentuk nyata diwakili oleh Nabi Muhammad saw. Maka dengan demikian, *the ultimate goal* dari sebuah pendidikan dalam pandangan Fazlur Rahman adalah bagaimana menjadikan manusia tersebut makhluk yang memiliki pengetahuan dan implemtasi moral pada dirinya, kesempurnaan pada perilakunya, sehingga menjadikan dirinya menjadi semakin *taqwa* kepada yang memberikan kesempurnaan pada dirinya, sehingga manusia semakin menyadari diri untuk mengasah spiritualnya untuk semakin mendekatkan diri kepda Allah SWT.

## Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Al-Attas, *Mafhūm al-Ta'lim fī al-Islām; Al-Taṣawwuri li falsafah Islāmiyyah li al-Ta'līm*, Kuala Lumpur, ISTAC, 1998.
- Al-Attas, *Islam dan Secularisme*, Bandung, Pustaka Salman ITB, 1981.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Ciputat, Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amal, Adnan Taufik, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, Bandung, Mizan, 1990.
- Capra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, Kebangkitan Kebudayaan*. terj. Tim Bentang Budaya, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997.
- Hidayat, Komaruddin, *Agama dan Kagalauan Masyarakat Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Heriyanto, Husin, *Paradiqma Holistik; Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Izutzu, Toshihiko, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, Tiara Wacana: Bandung, 1993.
- Jalaluddin, Hadi dan Abdullah, Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

- Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, Jakarta: LAKSANA, 2010.
- K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, Bandung: Dipenogoro, 1981.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Gerbang Kearifan; Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, Ciputat: Lentera hati, 2006.
- ....., *Nalar Religius; Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI Press, 2008.
- Nizam, Samsul, *Seabad Buya Hamka, Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Nasr, Hossein Sayyed Hossein, *Menjelajah Dunia Modern*, Bandung: Mizan, 1995.
- Naser, HosseinSayed Hossein, *Islam and the Plight of Modern Man*, Bandung: Pustaka, 1984.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012.
- P.A. van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Jakarta: Graha Media, 1988.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1996
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Tantangan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Yogyakarta: Pustaka, 1985.
- Sindhunata, dkk, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: KANISIUS, 2001.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi I, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sugiyono, Sugeng, dkk, *Antologi Studi Islam*, Yogyakarta: UIN Sinan Kali Jaga, 2014.
- Santosa, Akhman, *Nietzsche Sudah Mati*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sidharta, H. Harry, *Metafisika dalam Dimensi Islam*, Jakarta: Citra Mandala Pratama, 2004.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Shadiqin, Sehat Ihsan, *Tasawuf dan Psikologi; Studi Komparatif Terhadap Tasawuf Modern Hamka dan Spritual Quotient Danah Zohar Zohar*, Banda Aceh: PPS UIN Ar-Raniry, 2004.
- Tufail, Muhammad Mian, *Iqbal's Philosophy and Education*, Lahore: Din Muhammadi Press, 1966.
- Tirtaraharja Umar dan La Lusa, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- William F. O'neil, *Idiologi-Idiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Wan Daud, Wan Mohd. Nor, *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Yamanai, *Filsafat Politik Islam Antara Al-Farabi dan Khomeini*, Mizan: Bandung, 2002.

